

Sisi Lain Pengadaan Barang dan Jasa dalam Sebuah Studi Dramaturgi

Putri Harziani¹, Made Sudarma², Aji Dedi Mulawarman³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Ketawanggede, Lowokwaru, Malang, 65145, Jawa Timur, Indonesia

Key words:

Procurement of goods and services
Direct procurement
Dramaturgy
Impression management

A B S T R A C T

This study aims to explore the role of the actors involved in the procurement's stage in Y's Faculty of X's University. The role of procurement personnel became main part of the show to see whether the procurement of goods and services in the Y's Faculty that using direct procurement's method have appropriate with the rules of Presidential Decree 70 of 2012. The Procurement's stage is divided into the front stage and back stage that can not be separated in the show. Dramaturgy used as a method to analyze the role, coupled with using impression management's analysis from John and Pittman Taxonomy. This research resulted in the conclusion that the procurement's procedure has been carried out, although not fully follow the rules, because there are some procurement's procedure were not met. Formal evidence is documented but not complete sequence and presented. Impression management techniques used by the actor to display the desired self-image, on time and under certain conditions.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran para aktor yang terlibat dalam panggung pengadaan barang dan jasa di Fakultas Y, Universitas X. Peran aparatur pengadaan barang dan jasa menjadi bagian utama dari pertunjukan ini untuk melihat apakah pengadaan barang dan jasa di Fakultas Y yang menggunakan metode pengadaan langsung telah sesuai dengan aturan Perpres 70 Tahun 2012. Panggung pengadaan dibedakan menjadi panggung depan dan panggung belakang yang tidak dapat dipisahkan dalam pertunjukan. Dramaturgi digunakan sebagai metode untuk menganalisa peran, ditambah dengan menggunakan analisis impression management dari John dan Pittman Taxonomy. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa prosedur pengadaan telah dilakukan walaupun belum sepenuhnya mengikuti aturan, karena ada sebagian prosedur pengadaan yang tidak terpenuhi. Bukti-bukti formal memang terdokumentasikan namun tidak secara urut dan lengkap disajikan. Teknik impression management digunakan oleh aktor untuk menampilkan citra diri yang diinginkan, pada waktu dan kondisi tertentu.

PENDAHULUAN

Listyanto (2012) menjelaskan bahwa pengadaan barang dan jasa merupakan alat penggerak roda perekonomian nasional untuk mensejahterakan kehidupan rakyat. Namun, Badan Reserse Kriminal Markas Besar Kepolisian Indonesia, mencatat kasus korupsi yang terjadi di Indonesia sebagian besar terjadi pada kasus pengadaan barang dan jasa khususnya terjadi di daerah-daerah (Tempo.com, 24 September 2012). Tim Divisi Investigasi Indonesia Corruption Watch

(ICW)memberikan sebuah laporan, dalam semester I tahun 2012, mulai Januari hingga Juni, mencatatada 17 kasus dugaan korupsi di institusi pendidikan yang telah terungkap dan diduga masih banyak yang belum terungkap. Jumlah ini nyata-nyata menempati posisi ketiga, setelah adanya kasus dugaan korupsi yang terjadi di pemerintah daerah dan BUMN/BUMD (Kompas.com, 4 Oktober 2012).

Adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut biasa disebut dengan *fraud* (kecurangan).

Fraud merupakan penipuan yang disengaja dilakukan baik perorangan maupun sekelompok pihak yang tidak diketahui oleh pihak yang dirugikan namun memberikan keuntungan bagi pihak yang melakukan fraud (Bologna, 1993). *Fraud* dapat disebabkan oleh tiga penyebab yaitu : tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga elemen tersebut biasanya disebut sebagai *fraud triangle*¹. Biasanya *fraud* akan muncul ketika ketiga elemen tersebut muncul secara bersamaan. Dalam perkembangannya Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan selain adanya *fraud triangle* perlu mempertimbangkan elemen keempat yaitu *individual's capability* (kemampuan individu). Kasus Fraud pengadaan barang dan jasa terjadi baik di sektor pemerintahan dan sektor swasta. Kasus Fraud di sektor Pemerintahan dapat terjadi di Institusi-Institusi pendidikan di kota-kota besar maupun kota-kota kecil dengan modus operandi yang berbeda. Salah satu contohnya terjadi di Institusi Pendidikan X. Institusi X merupakan salah satu Institusi terkemuka yang memiliki Bangunan-bangunan tinggi dengan desain arsitektur modern bercampur dengan bangunan-bangunan lama.

Goffman (1956) menggambarkan bahwa individu tidak serta merta mengambil peran orang lain, melainkan juga bergantung pada orang lain untuk melengkapi citra diri yang bersifat jangka pendek dikarenakan adanya tuntutan peran-peran sosial yang memiliki interaksi yang berlainan. Goffman (1956) mengatakan manusia merupakan seorang aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan menyampaikan tujuannya kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri". Dengan adanya konsep ini manusia akan mengembangkan perilaku-perilakunya untuk mengembangkan dan mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, kelengkapan pertunjukan juga dipersiapkan oleh seorang aktor drama kehidupan. Kelengkapan pertunjukan ini yang nantinya menjadi penyuguh warna dan kehidupan dalam panggung drama.

Dalam kasus pengadaan barang dan jasa baik pengguna maupun rekanan memainkan

perannya ketika berhadapan satu sama lain. Apalagi jika dilihat dari sisi pengguna banyak pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pengadaan. Pihak-pihak ini berperan sesuai dengan tugas dan tanggungjawab yang telah dibebankan. Peneliti sebagai seorang auditor yang mengamati berjalannya drama dengan menggunakan peran yang harus dimainkan sendiri sebagai pengamat dan penelusur benang merah menyadari bahwa ada "bias" dan kepentingan-kepentingan segelintir pihak mewarnai proses pengadaan dengan menggunakan sedikit "trik-trik" yang mampu mengecoh salah satu pihak ataupun keduanya di dalam sebuah panggung, yaitu panggung pengadaan. Pertanyaan awal yang diajukan sebagai penggambaran cerita secara umum adalah bagaimanakah bentuk interaksi Institusi dalam hal ini Fakultas Y yang diwakili oleh aparatur pengadaan dengan rekanan pada pengadaan barang dan jasa metode pengadaan langsung dalam satu payung hukum yaitu Perpres 70 tahun 2012. Fenomena yang diangkat merupakan fenomena pengadaan barang dan jasa yang telah terjadi pada kurun waktu selama tahun 2013 dan data yang diperoleh berasal dari rangkuman hasil penelitian yang tertuang dalam laporan selama menjalankan tugas dan tanggungjawab. Terutama kejadian-kejadian dan kasus pengadaan dimana para aktor bermain dengan peran-perannya yang akan menimbulkan sebuah penjabaran-penjabaran dari pertanyaan yang akan disuguhkan dalam panggung pengadaan barang dan jasa yang juga didukung oleh aktor-aktor yang berkompeten di bidang pengadaan barang dan jasa.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran serta analisa bagaimanainteraksi yang terekam antara Institusi dan rekanan pada pengadaan barang dan jasa dalam satu payung hukum yaitu Perpres 70 tahun 2012 yang dikemas dalam sebuah panggung sandiwara.

RERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

Mengenal Lebih Dekat Pengadaan Barang Dan Jasa

Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah yang selanjutnya disebut dengan Pengadaan Barang/Jasa adalah kegiatan untuk memperoleh Barang/Jasa oleh Kementerian/Lembaga/Satuan Kerja Perangkat Daerah/Institusi lainnya yang prosesnya dimulai dari perencanaan kebutuhan sampai diselesaikannya seluruh kegiatan untuk memperoleh Barang/Jasa. Proses pengadaan

¹Donald. R. Cressey, *Other People Money, A Study in the Social Psychology of Embezzlement*, Montclair: Patterson Smith, 1973

dimulai dari perencanaan kebutuhan, proses pengadaan hingga penyerahan barang. Dalam hal ini proses yang dimaksud diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2012 sebagai perubahan kedua dari Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah. Dalam melakukan proses pengadaan barang dan jasa didasari akan efisiensi, efektifitas, transparan, terbuka, bersaing, adil atau tidak diskriminatif dan akuntabel. Satu metode yang populer pada pengadaan barang dan jasa, sebut saja namanya pengadaan langsung. Proses pengadaan langsung dilaksanakan oleh satu orang Pejabat Pengadaan yaitu personil yang memiliki Sertifikat Keahlian Pengadaan Barang/Jasa yang melaksanakan Pengadaan Barang/Jasa.

Sejak adanya Peraturan Presiden nomor 70 Tahun 2012, aturan pengadaan langsung lebih dipermudah dengan adanya kenaikan nilai nominal yang sebelumnya Rp 100 juta menjadi Rp 200 juta. Dalam proses pengadaan langsung dikatakan bahwa diperbolehkan mempergunakan bukti pembelian berupa nota pembelian untuk pengadaan hingga Rp 10 juta dan menggunakan kuitansi untuk paket pekerjaan sampai dengan nominal Rp 50 juta. Sedangkan proses pengadaan langsung yang nilainya diatas 50 juta menggunakan Surat Perintah Kerja (SPK).

Penilaian proses pengadaan langsung dari perencanaan, pelaksanaan hingga hasil dari pengadaan barang dan jasa dapat dilakukan menggunakan proses audit. Audit pengadaan jasa berfokus pada dasar perencanaan kebutuhan. Dengan adanya dasar perencanaan kebutuhan maka proses pengadaan barang/jasa yang akan dilakukan telah disesuaikan dengan anggaran yang ada dan tidak melakukan pembelian yang sifatnya hanya boros tanpa adanya perencanaan yang matang. Proses pengadaan barang/jasa ini merupakan suatu celah yang sangat berpotensi sekali terjadinya penyimpangan yang bisa terjadi di keseluruhan proses pengadaan baik itu di mulai dari awal proses pengadaan hingga proses serah terima pekerjaan. Hal ini menyebabkan tidak sedikit pejabat yang tersandung masalah hukum atas kecurangan (korupsi, kolusi & nepotisme) pada saat proses pengadaan barang/jasa yang pada akhirnya menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi pemerintah daerah / kerugian negara. *fraud* merupakan penipuan yang disengaja dilakukan baik perorangan maupun sekelompok pihak yang tidak diketahui oleh pihak yang dirugikan namun memberikan keuntungan bagi pihak yang melakukan *fraud* (bologna,

1993). menurut (pope, 2003), pencegahan *fraud* dalam hal pengadaan barang publik, antara lain: *pertama*, memperkuat kerangka hukum. media dapat memainkan peran penting untuk menciptakan kesadaran publik mengenai masalah ini dan untuk membangun dukungan bagi langkah-langkah yang perlu diambil. *kedua*, prosedur transparan. Selain dari kerangka hukum, pertahanan berikutnya melawan *fraud* adalah prosedur dan praktik yang terbuka dan transparan untuk melaksanakan proses pengadaan barang itu sendiri. *ketiga*, membuka dokumen tender. Satu kunci untuk mewujudkan transparansi dan sikap tidak memihak adalah pembeli membuka dokumen tender pada waktu dan di tempat yang telah ditetapkan. *Keempat*, evaluasi penawaran. Evaluasi penawaran adalah langkah yang paling sulit dalam proses pengadaan barang untuk dilaksanakan secara benar dan adil. *kelima*, melimpahkan wewenang. Prinsip peninjauan ulang dan audit independen sudah diterima luas sebagai cara untuk menyingkapkan kesalahan atau manipulasi dan memperbaikinya. *keenam*, pemeriksaan dan audit independen. Tinjauan ulang dan audit independen memainkan peran yang sangat penting.

METODE PENELITIAN

Desain Panggung Dramaturgi

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif dimana lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol. Secara umum pendekatan interpretif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dengan langsung mengobservasi. (Newman, 1997: 68). Pendekatan Dramaturgi lebih menekankan bagaimana seseorang melakukan sesuatu bukan apa yang dilakukan, bukan apa yang ingin dilakukan. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai "pengelolaan pesan" (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Ritzer, 1996:215).

Goffman (1956) membagi kehidupan sosial menjadi dua wilayah yaitu "wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Wilayah depan lebih merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu mampu menampilkan peran formalnya dengan suatu gaya-gaya tertentu. Permainan peran

ini dilakukan di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang tepatnya merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan yang bisa jadi peran ini akan berbeda dengan wilayah depannya. Goffman (1956) mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir structural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan yaitu lebih kepada mewakili kepentingan kelompok atau organisasi.

Wilayah ini memperlihatkan sikap seorang aparatur pengadaan ketika melakukan proses dengan penyedia barang dan jasa yang dilihat dari sisi aparatur pengadaan yang diwujudkan dengan pertemuan antara auditor dalam rangka proses wawancara. Proses ini memperlihatkan bagaimana aparatur pengadaan dalam hal ini pejabat pengadaan membahas pengadaan langsung dengan sikap dan perilakunya masing-masing. Berbeda dengan panggung belakang (*back stage*), disini memungkinkan seorang pemain menjadi dirinya sendiri dimana dia bebas mengekspresikan perasaannya melalui suatu bentuk perilaku semisal menggunakan kata-kata kasar ketika berkomentar, marah, mengumpat, bertindak agresif, memperolok, atau melakukan kegiatan yang tak pantas dilakukan ketika berhadapan dengan orang lain.

Lokasi situs yang dipilih merupakan suatu kota Pendidikan dimana peneliti menetap dan berbahagia di dalamnya. Hawanya yang sejuk menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Institusi Pendidikan yang dipilih sebagai objek panggung drama sekaligus pemainnya merupakan salah satu Institusi terkemuka yang telah melahirkan banyak mahasiswa-mahasiswa berprestasi dan Institusi X cukup disegani di dunia Pendidikan. Sedangkan rekanan yang menjadi pemain merupakan CV yang telah bergelut di dunia pengadaan barang dan jasa dan telah menjadi pemain lama di panggung ini. Informan utama penelitian ini, merupakan orang-orang yang menangani pengadaan barang dan jasa, yang dimulai dari proses pengadaan hingga barang diserahkan terimakan. Masa kerja para informan bervariasi, namun rata-rata berkisar antara 5 tahun keatas. Sedangkan Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer.

Teori dramaturgi dalam penelitian ini, diterjemahkan ke dalam langkah-langkah penelitian pengadaan barang dan jasa ini. *Pertama*, menentukan aktor pengadaan barang dan jasa yang

akan terlibat di dalam panggung. Setiap aktor yang muncul akan didefinisikan dan dijelaskan perilakunya selama pertunjukan berlangsung. Aktor akan melakukan perannya berdasarkan naskah dan pembagian peran. Peran yang ada sesuai dengan Peraturan pengadaan dan SK Rektor terkait aparatur pengadaan yang telah dibentuk di Fakultas Y. *Kedua*, Saat pertunjukan berlangsung akan terbagi kedalam dua panggung yaitu panggung depan dan panggung belakang. Posisi peneliti di panggung ini sebagai pengamat jalannya cerita pengadaan yang terlibat dalam proses. *Ketiga*, Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengambil teori-teori pada literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang ada guna memberikan wawasan dan landasan teoritis.

Sebagai penguat analisis yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memerlukan sumber bahan tambahan melalui sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis ini diperoleh melalui teknik dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data dengan mempelajari buku, makalah, artikel, serta jurnal ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian. Studi pustaka yang dimaksud adalah hasil dari laporan tugas dan tanggung jawab peneliti selama tahun 2013. Sedangkan wawancara berupa teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka langsung dengan narasumber terkait yang berkecimpung dalam pengadaan barang dan jasa. Wawancara ini tentunya akan mendukung data penelitian peneliti yang akan diterjemahkan dalam bentuk transkripsi. *Keempat*, Alat analisis yang digunakan berupa *script* (pembagian peran) dan telaah *impression management* menurut Jones and Pittman Taxonomy (Lewis dan Neighbors, 2005; Purnamasari, 2013 yang mengutip Schokker, 2007). Pembagian peran sebagai alat analisis untuk menunjukkan peran aktor dalam panggung pertunjukan yang didukung dengan telaah *impression management* untuk menunjukkan kesan yang ingin ditunjukkan oleh sang aktor saat pertunjukan berlangsung dan akan disajikan dalam dialog-dialog yang disusun menjadi plot cerita. *Kelima*, Penarikan kesimpulan dengan adanya ulasan pertunjukan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Panggung Depan (*Front Stage*) Pengadaan Barang dan Jasa

Latar belakang cerita bermula di Fakultas Y yang memiliki enam program studi yang bernaung

di tiga jurusan. Fakultas Y merupakan salah satu Fakultas yang telah berdiri lama di Universitas X. Fakultas Y merupakan bagian dari Universitas X, sehingga proses pengadaan barang dan jasa yang dilakukan mengikuti aturan Universitas yang menggunakan Perpres sebagai pedomannya.

Panggung yang ada menggambarkan bagaimana proses diskusi yang dilakukan oleh pihak auditor dengan pihak auditee Fakultas Y yang diwakili oleh kepala Tata Usaha yaitu Bapak S dan ketua panitia pelaksana yaitu Bapak M, sedangkan staff pengadaan yang ikut hadir namun hanya sebagai pelengkap dan pendukung cerita yang ada. Diskusi yang dilakukan menyangkut proses pengadaan langsung yang ada di Fakultas Y, dimulai dari bagaimana mereka merencanakan pengadaan hingga proses pengadaan berakhir. Proses diskusi lebih banyak mendengarkan auditee untuk bercerita dari sudut pandang mereka sendiri, dan auditor sebagai pengamat dan perekam cerita.

Dari hasil diskusi disimpulkan bahwa aparatur pengadaan meyakini proses pengadaan barang dan jasa yang ada di Fakultas Y telah mengikuti aturan yang ada. Aturan yang menjadi rujukan Fakultas Y yaitu Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2012. Hal ini didukung dengan adanya pernyataan dari Bapak S selaku Kepala Tata Usaha dalam penjelasannya yang menyatakan "Secara garis besar, kami sudah membagi tim-tim pengadaan yang mengurus pengadaan, untuk dasar pengadaan kami menggunakan Perpres. Sedangkan alur sudah kita tuangkan dalam modul pengadaan."

Selain mengikuti aturan, proses pengadaan langsung yang ada di Fakultas Y telah dibukukan dalam modul pengadaan langsung yang memuat langkah-langkah prosedur pengadaan langsung.

Selain dari hasil diskusi, panggung mempertunjukkan bagaimana para aktor melakukan telaah impression. Telaah impression management akan menunjukkan para aktor yaitu kepala tata usaha (Bapak S) dan pejabat pengadaan (Bapak M) menampilkan citra diri. Berdasarkan percakapan yang terjadi antara Bapak M dengan auditor, Bapak M melakukan *supplication*² berupa penjelasan bahwa proses pengadaan langsung terjadi tidak hanya terjadi dengan keahliannya

sendiri namun dengan adanya bantuan dari staff pengadaan. Hal ini ditegaskan dalam kalimatnya yang berbunyi :

"Harus pinter-pinternya saya mengkoordinasikan pengadaan ini dengan tim saya. Ya jadi bagi-bagi tugas lah intinya. Lagipula kan saya punya tim pengadaan yang hebat."

Supplication yang ditunjukkan oleh Bapak M memberikan pengertian bahwa kelemahan yang dimilikinya dikarenakan kesibukan Beliau sebagai seorang dosen yang tidak memiliki cukup banyak waktu untuk mempelajari isi dari peraturan pengadaan dan pengaplikasiannya di lapangan sehingga kelemahannya ini diharapkan mampu ditutupi oleh tim pengadaannya.

Selain Bapak M, Bapak S memberikan teknik pengelolaan kesan (*impression management*) yang berbeda, yaitu menampilkan *exemplification*³ yang ditegaskan pada kalimat :

"Kalau di Fakultas semua pengadaan yang ada mengikuti aturan. Saya sebagai kepala TU melakukan juga proses pengontrolan dari semua dokumen yang ada."

Exemplification yang dilakukan oleh Bapak S ingin menunjukkan bahwa Bapak S telah melakukan tugasnya dengan baik. Bapak S ingin dilihat sebagai seseorang yang layak untuk dikagumi serta dihormati karena loyalitasnya kepada pekerjaannya, dan mampu mengatasi persoalan yang ada di proses pengadaan langsung yang ada di Fakultas Y.

Panggung Belakang (Back Stage) Pengadaan Barang dan Jasa

Panggung belakang pengadaan barang dan jasa menceritakan tiga adegan. Adegan pertama bercerita tentang diskusi antar sesama auditor, adegan kedua bercerita tentang diskusi formal antara auditor dengan tim teknis pengadaan yaitu Bapak B dan adegan terakhir adalah diskusi non formal antara auditor dengan staff yang membantu Bapak B yaitu Bapak J. Ketiga adegan memberikan gambaran bahwa permasalahan yang mencuat di Fakultas Y menyiratkan dua hal, pertama buruknya perencanaan pengadaan dan kedua kompetensi aparatur pengadaan yang diragukan. Perencanaan pengadaan berhubungan dengan mengidentifikasi kebutuhan. Pada tahapan ini

²*Supplication* (permohonan) merupakan teknik dimana Individu menekankan pada ketergantungan dan kelemahannya untuk mendapatkan bantuan dari orang lain yang lebih kuat.

³*Exemplification* (pemberian contoh), teknik ini mengantarkan seorang aktor untuk dikagumi dan dihormati karena integritas dan kesopanan moral. Aktor ingin dilihat sebagai seorang yang disiplin, jujur dan dermawan

idealnya pengadaan barang dan jasa diambil dari visi, misi dan juga strategi untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan konsep anggaran berbasis kinerja. Identifikasi kebutuhan disesuaikan dengan kebutuhan riil Institusi Pendidikan yang dimulai sebelum menetapkan penyusunan anggaran, bukan semata-mata karena keinginan ataupun intervensi dari pihak lain. Intervensi akan berdampak pada proses penganggaran yang hanya dijadikan sebagai "ladang pemuas" bagi keinginan pihak-pihak tertentu. Identifikasi kebutuhan yang seharusnya menjadi dasar penyusunan malah diabaikan. Identifikasi berguna untuk memetakan resiko yang akan ada ketika mulai melakukan proses pengadaan dilihat dari aspek anggaran sekaligus dari aspek pemanfaatan pengadaan barang dan jasa itu sendiri. Salah satu cara mengidentifikasi adalah menganalisa barang atau jasa mana saja yang dibutuhkan oleh Institusi Pendidikan yang disesuaikan dengan anggaran yang ada. Perencanaan merupakan awal dari proses manajemen untuk mengalokasikan dan mengatur sumber daya produksi sekaligus mengarahkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada dan memonitor tercapainya penyelesaian tugas dalam upaya mencapai tujuan.

Menetapkan tujuan merupakan hal dasar yang menjadi pedoman dan karakteristik untuk pertumbuhan suatu organisasi. Tujuan yang diterapkan bisa menjadi tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang dalam rentang yang jelas. Penyusunan tujuan dapat dicapai dengan cara seperti, menyusun alternatif kebijakan dan menilai dengan membandingkan dampak dari pilihan kebijakan tersebut. Perencanaan yang bermasalah akan berdampak pada banyak hal, pengadaan tanpa HPS, prosedur pengadaan yang dilewati, anggaran yang tidak terserap, dan rekanan yang memang sedari awal sudah diatur. Ujung-ujungnya adalah masalah efisiensi anggaran. Hal ini tegaskan oleh Bapak A selaku auditor senior yang banyak berkecimpung di tim teknis pengadaan :

"Pengadaan itu seyogyanya ada perencanaan, jangan hanya ngawur, tunjuk sana sini langsung tanpa perencanaan di awal, ya walaupun pengadaan langsung nanti ada yang sifatnya mendadak, paling tidak, tidak lebih banyak daripada yang sudah direncanakan. Tanpa perencanaan bisa-bisa pengadaan numpuk di belakang bisa-bisa anggaran gak kan terserap maksimal, dan bisa jadi pengadaannya menghasilkan barang yang gak sesuai."

Selain dari adanya perencanaan, hal lain

yang perlu dicermati adalah tidak semua pihak yang terlibat dalam pengadaan langsung memiliki tanggungjawab dalam mensukseskan pengadaan menjadi satu proses yang utuh tanpa adanya tindakan-tindakan penyelewengan ataupun *fraud*. Segala keputusan dan aktivitas yang dijalani oleh aparatur merupakan hal yang krusial karena berhadapan dengan muatan kepentingan dari berbagai macam pihak yang terlibat dalam proses pengadaan. Thai (2001) menyatakan bahwa profesionalisme atau kualitas panitia pengadaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu sistem pengadaan barang dan jasa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Itulah pentingnya aparatur pengadaan mengikuti minimal pelatihan-pelatihan yang menunjang kompetensinya sebagai aparatur pengadaan. Bukan hanya menggantungkan kepada bawahan dan menyerahkan segala resiko kepada staf yang ada di bawahnya. Menarik menyimak pernyataan Bapak M selaku pejabat pengadaan ketika wawancara dilakukan di awal penugasan yang menyatakan bahwa kesibukan Beliau sebagai dosen menghambat Beliau untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang aturan pengadaan barang dan jasa. Tidak ada kekhawatiran dalam diri Beliau bahwa pengadaan akan berjalan secara sembarangan, karena Beliau merasa memiliki tim yang bisa diandalkan tanpa ada supervisi dan kontrol lagi. Hanya berbekal menjalani pengadaan meniru dokumen yang sudah ada dahulu, dengan mekanisme yang sama tanpa melihat apakah telah sesuai dengan aturan atau tidak.

Bekerja secara profesional berarti memahami bahwa setiap tindakan memberikan suatu konsekuensi baik bagi dirinya maupun orang lain. Integritas panitia pengadaan dibutuhkan untuk memastikan pengadaan berada di koridor yang sesuai. Itulah mengapa aparatur pengadaan diminta untuk menandatangani pakta integritas yang berupa ikrar untuk tidak melakukan KKN (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme) dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai pelaksana pengadaan barang dan jasa. Pendekatan melalui pakta integritas dipilih sebagai salah satu metode untuk meminimalisir adanya praktek korupsi. Walaupun hal ini masih menjadi kekhawatiran bahwa ini hanya merupakan sekedar janji di atas kertas tanpa ada komitmen untuk menjalankan pakta integritas. Disadari bahwa mempertahankan integritas bukan perkara mudah, adanya intervensi dari pihak-pihak lain menjadi salah satu kendala yang dikeluhkan aparatur pengadaan, dimana hal ini tidak sebanding dengan

besarnya beban dan resiko yang harus dihadapi.

Selain dari hasil diskusi, panggung mempertunjukkan bagaimana para aktor melakukan telaah impression. Telaah impression management akan menunjukkan para aktor yaitu anggota tim pelaksana pengadaan barang dan jasa (Bapak B) dan staff pengadaan (Bapak J) menampilkan citra diri. Telaah impression management yang dibedakan menjadi tiga adegan. Adegan pertama merupakan adegan diskusi antar sesama auditor. Aktor pertama yaitu Ibu H, Ibu H dalam panggung ini adalah pimpinan diskusi yang menggunakan teknik *Exemplification*⁴(pemberian contoh), dalam artian Ibu H ingin dianggap sebagai pimpinan diskusi yang bisa diandalkan, dikagumi, serta dihormati rekan-rekan sejawatnya. Sehingga diskusi yang berjalan mampu menghasilkan output sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam percakapan pembuka diskusi :

“Assalamualaikum wr.wb. Terima kasih atas kerja keras teman-teman untuk audit kali ini. Hari ini kita akan membahas temuan sementara yang ada di Fakultas Y. Kalau melihat pengadaan langsung yang ada di sini itu dibagi atas pengadaan elektronik, bahan dan alat laboratorium, meubelair, dan atk.

Dalam diskusinya, Ibu H menjelaskan secara sistematis apa yang akan dibahas dalam diskusi tersebut, dan memberikan penghargaan berupa ucapan terima kasih kepada rekan-rekan sejawatnya. Sedangkan aktor-aktor yang lain yaitu Ibu R dan Bapak G, sama-sama menggunakan teknik *Self-promotion*⁵(promosi diri). Keduanya ingin memperlihatkan bahwa masing-masing diri memiliki kompetensi atas pekerjaan yang dilakukannya. Hal ini terlihat dari bagaimana Ibu R dan Bapak G menceritakan sudut pandang masing-masing terkait temuan pengadaan barang dan jasa yang ada di Fakultas Y dengan alat analisa yang telah dikuasai.

Telaah impression management pada adegan kedua melibatkan beberapa aktor, yaitu

⁴*Exemplification* (pemberian contoh), teknik ini mengantarkan seorang aktor untuk dikagumi dan dihormati karena integritas dan kesopanan moral. Aktor ingin dilihat sebagai seorang yang disiplin, jujur dan dermawan

⁵*Self-promotion* (promosi diri), teknik ini mencakup *ingratiation* serta *intimidation* yaitu berupa gambaran mengenai kompetensi diri tanpa menyebabkan rasa takut kepada orang tersebut;

auditor yang terwakili oleh Ibu H, Ibu R dan Bapak G dan anggota tim pelaksana pengadaan barang dan jasa yaitu Bapak B. Panggung kedua merupakan panggung diskusi untuk melakukan proses konfirmasi temuan sementara antara auditor dengan pelaksana teknis pengadaan barang dan jasa. Panggung dibuka oleh auditor yang diwakili oleh Ibu H. Pada saat memimpin proses konfirmasi Ibu H menggunakan teknik *Self-promotion* (promosi diri) sebagai gabungan antara teknik *ingratiation* serta *intimidation* yaitu berupa gambaran mengenai kompetensi diri tanpa menyebabkan rasa takut kepada orang tersebut. Kompetensi yang ingin ditonjolkan oleh Ibu H adalah bagaimana dia mampu mengkoordinasikan rekan-rekannya dan bekerja sesuai dengan prosedur sehingga menemukan temuan terkait pengadaan barang dan jasa. Sedangkan aktor yang ingin diberikan kesan tersebut adalah Bapak B. Hal ini dijelaskan di awal oleh Ibu H kepada Bapak B.

“Saya mewakili rekan-rekan sesama auditor, mau mengkonfirmasi beberapa temuan terkait pengadaan.

Sedangkan Bapak B merespon Ibu H dan auditor lainnya dengan memberikan teknik *Supplication*⁶(permohonan) yaitu dimana aktormenekankan pada ketergantungan dan kelemahannya untuk mendapatkan bantuan dari orang lain yang lebih kuat. Dalam proses diskusinya Bapak B memberikan kesan mau bekerjasama dalam memberikan informasi terkait pengadaan, namun tidak menjelaskan secara detail tentang permasalahan yang dihadapi dan lebih memilih agar auditor mencari tahu informasi tentang pembuatan HPS kepada ketua tim pelaksana pengadaan barang dan jasa yaitu Bapak B yang dijelaskan pada percakapan di bawah ini.

Ibu H : begitu ya Bapak, bisa tolong dijelaskan proses membuat HPSnya Bapak?

Bapak B : Kalau itu mbaknya bisa langsung tanya sama Bapak M

Bapak G : Kalau penyusunan dokumen SPK apakah juga melibatkan rekanan?

Bapak B : Kalau itu iyalah mas,lah yang tanda tangan kan juga perlu rekanan [sambil sedikit tertawa]

⁶*Supplication* (permohonan) merupakan teknik dimana Individu menekankan pada ketergantungan dan kelemahannya untuk mendapatkan bantuan dari orang lain yang lebih kuat.

Panggung terakhir adalah panggung diskusi informal antara auditor dengan tim teknis pengadaan barang dan jasa yaitu Bapak J. Telaah impression management pada panggung ketiga melibatkan empat aktor, tiga aktor adalah auditor yaitu Ibu H, Bapak G, dan Ibu R dan aktor keempat adalah Bapak J selaku tim teknis pengadaan. Teknik impression management yang dilakukan oleh Ibu H menggunakan teknik *Ingratiation*⁷, teknik ini memiliki tujuan untuk membuat seseorang lebih disukai dan lebih menarik bagi orang lain dengan caramencari tahu apa yang membuat seseorang tertarik pada orang lain. Teknik yang dipraktekan oleh Ibu H bertujuan untuk mengambil hati Bapak J, agar Beliau mau membuka diri bercerita bagaimana sebenarnya praktek pengadaan barang dan jasa berlangsung. Hal ini terlihat pada percakapan yang dibangun oleh Ibu H dengan Bapak J :

Ibu H : Begini, Bapak. Siang ini atau besok, Bapak ada waktu? saya dan tim mau berdiskusi terkait pengadaan yang ada di Fakultas Y.

Bapak J : Kok saya mbak. Kan ada yang lainnya.

Ibu H : Lainnya memang ada, Bapak. Tapi yang kompeten dan mengetahui secara langsung pengadaan yang ada di sini itu Bapak.

Bapak J : Ah, mbaknya bisa aja.

Ibu H : Saya serius lho, Bapak. Dari informasi yang saya dengar, Bapak bisa dikatakan ahlinya pengadaan langsung.

Bapak J : Mbaknya ini, saya kan jadi makin malu."

Ibu H : jadi Bagaimana Bapak? Kapan kita bisa diskusi bareng.

Berdasarkan hasil diskusi di atas, terlihat bagaimana Ibu H mencoba mengambil hati Bapak J untuk mau diajak berdiskusi. Sedangkan saat proses diskusi, Bapak J lebih banyak memberikan teknik *Exemplification* (**pemberian contoh**), dimana Beliau lebih banyak memberikan kesan sebagai seseorang yang disiplin, dan jujur. Selain Ibu H dan Bapak J, ada auditor lainnya yaitu Bapak G dan Ibu R. Keduanya menggunakan teknik *Self-promotion* (promosi diri) sebagai gabungan antara teknik *ingratiation* serta *intimidation* yaitu berupa gambaran mengenai kompetensi diri tanpa

menyebabkan rasa takut kepada orang tersebut dengan ikut terlibat dalam proses diskusi tanpa memberikan pernyataan-pernyataan yang menyudutkan salah satu pihak babak akhir.

Memaknai Pengelolaan Pengadaan Barang dan Jasa di Fakultas Y

Panggung Depan dan panggung belakang telah disajikan, aktor aktor telah menyuguhkan perannya masing-masing. Ada yang menunjukkan watak aslinya, ada yang sekedar berpura-pura. Ini adalah babak akhir untuk memaknai sisi lain dari pengelolaan barang dan jasa di Fakultas Y.

Secara prosedural, pengelolaan pengadaan barang dan jasa yang ada di Fakultas Y belum sepenuhnya mengikuti aturan main legal formal yang dipersyaratkan oleh Pemerintah. Fase pengadaan barang dengan proses pengadaan langsung dimulai dari persetujuan akan proses pengadaan langsung hingga barang diterima oleh pengguna dan dilakukan persetujuan pembayaran. Kesemua proses yang berlangsung tercantum dalam dokumen pengadaan. Aparatur yang bersentuhan dengan pengadaan langsung dapat dijabarkan dalam sebuah organisasi pengadaan yang meliputi : a. Kuasa Pengguna Anggaran (KPA); b. Pejabat Pembuat Komitmen (PPK); c. Pejabat Pengadaan; d. Panitia Pengadaan; e. Panitia *Pemeriksa* Barang yang saling berkaitan satu dengan lainnya untuk menciptakan satu siklus pengadaan yang utuh.

Sebagaimana dijelaskan pada panggung depan dan panggung belakang, ada perbedaan kisah terkait pengadaan langsung di Fakultas Y. Saat Panggung depan diperlihatkan, merupakan proses wawancara antara auditor dengan panitia pengadaan. Panggung depan menghasilkan informasi bahwa pengadaan yang berlangsung telah mengikuti aturan main yang ada yaitu Perpres 70 tahun 2012. Hal ini berbeda dengan informasi yang terdapat di panggung belakang. Panggung belakang lebih menyuguhkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan saat penugasan di Fakultas Y. Informasi yang didapatkan merupakan hasil dari review dokumen pengadaan yang disandingkan dengan proses konfirmasi temuan. Konfirmasi temuan yang dilakukan menggunakan dua cara dengan pendekatan secara formal dan pendekatan secara informal dengan tim-tim teknis yang bekerja di lapangan. Berdasarkan hasil dari konfirmasi temuan ada 2 hal yang perlu dicermati yaitu, dari panggung konfirmasi didapatkan dua hasil temuan yaitu, 1) Indikasi Penyusunan HPS

⁷*Ingratiation*, teknik ini memiliki tujuan untuk membuat seseorang lebih disukai dan lebih menarik bagi orang lain dengan cara mencari tahu apa yang membuat seseorang tertarik pada orang lain, kemudian menampilkan hal tersebut kepada orang itu;

yang terlalu tinggi, 2) Ketidaklengkapan dokumen SPK.

Proses pengadaan langsung yang terjadi di Fakultas Y terindikasi adanya fraud. Mengapa hanya sebuah indikasi? Karena untuk membuktikan benar adanya fraud diperlukan adanya audit investigasi atau audit secara mendalam. Sedangkan informasi yang diperoleh di lapangan tidak semua fakta terungkap secara detail dan mendalam, serta tidak ada konfirmasi tambahan dari pihak ketua panitia pengadaan langsung dan tidak adanya tambahan informasi dari pihak ketiga dalam hal ini rekanan penyedia barang dan jasa yaitu dari pihak CV MA yang bersedia mengungkapkannya. Pihak yang terlibat langsung dalam proses pengadaan barang dan jasa yaitu anggota tim pelaksana pengadaan barang dan jasa secara tersirat tidak bersedia memberikan informasi.

SIMPULAN

Panggung telah tertutup, semua kisah Pengelolaan Pengadaan barang dan jasa di Fakultas Y, Universitas X telah selesai disajikan. Realitas pengelolaan Pengadaan memberikan warna-warna yang menarik untuk dicermati. Penelitian melibatkan dua panggung, yaitu panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan lebih banyak melihat dari sudut pandang aparatur pengadaan. Bagaimana mereka berperan sebagai pelaku yang bergelut di proses pengadaan barang dan jasa, yang dimulai dari perencanaan hingga barang diterima oleh pengguna sampai pembayaran dilakukan kepada rekanan atau penyedia barang dan jasa. Panggung depan melibatkan pejabat struktural yang dipercaya memegang jabatan-jabatan penting sebagai aparatur pengadaan yaitu pejabat pengadaan yang bertanggungjawab mengelola pengadaan langsung dan panitia pelaksana pengadaan yang membantu tugas pejabat pengadaan. Berdasarkan kisah yang disampaikan secara prosedural, pengelolaan pengadaan barang dan jasa memenuhi aturan yang berlaku yaitu Perpres 70 Tahun 2012. Bentuk pengendalian terhadap pengelolaan pengadaan barang dan jasa dibukukan secara tertulis di dalam modul pengadaan barang dan jasa.

Hal ini sedikit berbeda saat kisah disajikan di panggung belakang. Panggung belakang merupakan panggung konfirmasi temuan yang dilakukan oleh auditor kepada tim teknis pengadaan barang dan jasa berdasarkan review dokumen yang telah dilakukan oleh auditor. Panggung terdiri dari tiga adegan, adegan pertama

merupakan proses diskusi antar sesama auditor, adegan kedua menggambarkan proses konfirmasi secara formal dengan tim teknis pengadaan, sedangkan adegan ketiga merupakan adegan konfirmasi informal yang dilakukan kepada staff pengadaan yang banyak membantu tim teknis pengadaan langsung barang dan jasa di lapangan. Panggung konfirmasi menyiratkan bahwa prosedur pengadaan telah dilakukan walaupun belum sepenuhnya mengikuti aturan. Karena ada sebagian prosedur pengadaan yang tidak terpenuhi. Bukti-bukti formal memang terdokumentasikan namun tidak secara urut dan lengkap.

Panggung konfirmasi secara informal lebih banyak mengungkap fakta yang ada di lapangan. Dari panggung konfirmasi didapatkan dua hasil temuan yaitu, 1) Indikasi Penyusunan HPS yang terlalu tinggi, 2) Ketidaklengkapan dokumen SPK. Temuan tersebut terjadi karena rendahnya kualitas aparatur pengadaan yang ada di Fakultas Y dan perencanaan pengadaan yang terkesan masih "amburadul". Temuan tersebut menyebabkan proses pengadaan barang dan jasa yang ada di Fakultas Y tidak berjalan sesuai dengan aturan yang mengakibatkan *mark-up* harga, dan kualitas barang yang tidak sesuai dengan kontrak yang ditetapkan yang berarti terjadi inefisiensi penggunaan anggaran barang dan jasa.

Adanya temuan pengadaan langsung memerlukan solusi pemecahan. Solusi-solusi yang bisa dilakukan antara lain, 1) Perlu membuat perencanaan pengadaan yang sesuai dengan kebutuhan Fakultas yang bisa dilakukan dengan melibatkan pihak jurusan, 2) Aparatur pengadaan perlu memahami aturan pengadaan secara mendalam dengan mengikuti pelatihan-pelatihan pengadaan dan mengikuti forum pengadaan untuk mengupgrade keilmuan, 3) Adanya pengawasan terhadap pengadaan langsung yang bisa dilakukan oleh Pimpinan Fakultas berupa laporan pengadaan langsung yang bisa dibuat secara berkala dan Unit internal di luar Fakultas yang bekerja secara independen, 4) Perlunya membuat sistem pengadaan langsung yang tidak lagi konvensional, 5) Kerjasama dan dukungan antar semua pihak yang terlibat di pengadaan langsung baik dari sisi Fakultas Y dan Universitas X.

Secara substansi, pengelolaan pengadaan barang dan jasa yang ada di Fakultas Y, masih menyisakan tafsir di wilayah abu-abu terkait fraud. Fraud dalam terminologinya merupakan usaha untuk mendapatkan keuntungan baik bagi perseorangan ataupun golongan yang dilakukan

dengan cara-cara mengelabui atau mencari celah aturan yang ada. Hipotesis Donald R. Cressey menyampaikan bahwa fraud terjadi karena adanya kolaborasi antara *pressure, opportunity* dan *rationalization* yang dikembangkan lagi oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan mempertimbangkan elemen keempat yaitu *individual's capability* (kemampuan individu)

Merujuk pada definisi fraud tersebut, pengelolaan pengadaan barang dan jasa di Fakultas Y terindikasi mengandung fraud. Bentuk indikasinya berupa pelibatan rekanan dalam melakukan proses pengadaan barang dan jasa. Pelibatan ini berbentuk bantuan dari rekanan kepada pihak panitia pengadaan dalam bentuk pembuatan HPS dan kelengkapan dokumen pengadaan. Adanya proses timbal balik antara rekanan dan panitia diwujudkan dengan adanya indikasi pemberian kompensasi berupa hadiah atau *sharing keuntungan* yang disinyalir ada karena harga barang yang ditawarkan terlampaui tinggi dan HPS yang dibuat juga terlampaui tinggi. Pemberian hadiah dan *sharing keuntungan* disinyalir merupakan suatu "budaya turun temurun" yang sudah ada di Fakultas Y. Rekanan yang mengikuti proses pengadaan di Fakultas Y disinyalir merupakan rekan lama yang sudah terbiasa dengan adat saling memberi hadiah. Kebiasaan ini merupakan efek dari adanya proses pengadaan yang masih berbasis manual atau tatap muka dengan rekanan dan belum adanya proses pelaporan pengadaan secara berkala kepada pimpinan sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas. Selain itu perencanaan yang kurang matang menjadi salah satu penyebabnya.

Pemaknaan atas fraud, menimbulkan persepsi yang berbeda tergantung sudut pandang aktor masing-masing. Bagi rekanan praktek pemberian hadiah atau *sharing keuntungan* bukan lagi sebagai kerelaan sekedar ucapan terima kasih, namun lebih kepada keharusan untuk memperlancar proses pengadaan sekaligus melanggengkan kekuasaannya di Fakultas Y. Sedangkan bagi aparatur pengadaan pemberian hadiah lebih kepada kelaziman, pemberian yang memang diterima sebagai bentuk imbalan atas kerja keras untuk melaksanakan proses pengadaan dari awal hingga akhir. Bagi staff pengadaan, lagi-lagi harus mengikuti proses yang sudah terbentuk, kelaziman yang sudah membentuk menjadi sebuah kebiasaan.

Akhirnya, pemaknaan fraud di Fakultas Y masih menjadi sesuatu yang subjektif, tergantung pandangan masing-masing aktor dan lingkungan

kerja yang melatarbelakangi. Sebagian aktor mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang mengarah pada tindakan fraud, namun adanya tekanan dari dalam diri dan lingkungan sekaligus kesempatan untuk mencurangi aturan menjadi alasan pembenar bagi aktor untuk melakukan hal ini. Hal ini seakan memberi kemasam lain bagi aktor untuk membudayakan sesuatu yang salah.

Keterbatasan penelitian ini antara lain, pertama, sampai dengan penelitian ini dituliskan, peneliti tidak berhasil mendapatkan keterangan secara rinci dan lengkap dari aparatur pengadaan yang memegang jabatan kunci, yaitu dari pihak pejabat pengadaan dan Pejabat Pembuat Komitmen. Selain aparatur pengadaan, CV MA juga tidak bersedia memberikan keterangan secara rinci tentang bagaimana proses pengadaan langsung terjadi di Fakultas Y. Ada nuansa ketidaksediaan untuk membuka informasi secara gamblang, sehingga lebih banyak informasi didapatkan dari staff pengadaan yang banyak berkecimpung di lapangan.

Selain itu, penelitian tidak dapat mengungkap secara mendalam mengenai praktek fraud yang ada di Fakultas Y, mengingat audit yang dilakukan hanya audit yang bersifat *post audit*, atau audit yang sudah terjadi, sedangkan audit investigasi tidak memungkinkan untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. 2004. Pencegahan dan pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor. Jakarta
- Bil,Luk,Ray dkk. 2012. Negara Rugi Miliaran Rupiah - Menteri Panggil Rektor Pekan ini,<http://cetak.kompas.com/read/2012/06/07/03302211/negara.rugi.miliaran.rupiah>. Mei 2013
- Bologna, G. Jack., Robert J.Lindquist and Joseph T.Wells. 1993. Investigation Audit,Fourth Edition. Prentice-Hall&New Jersey.
- Donald, C. R. 1973. *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*.Patterson Smith &Montclair.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday Anchor Books& New York.

- Purnamasari, D. 2013. Strategi Impression Management Pada Komunikasi Interpersonal Antar Calon Mertua Dan Calon Menantu Dalam Masa Penyesuaian Sebelum Pernikahan. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol.1, No. 2 p.72
- Fahriza, R. 2013. Rektor Universitas Galuh Ditetapkan Sebagai Tersangka Korupsi Sarana. <http://www.antarajawabarat.com/lihat/berita/44055/rektor-universitas-galuh-ditetapkan-sebagai-tersangka-korupsi-sarana>. Januari 2014.
- Febriana, F. 2012. Jusuf Kalla Nasihati SBY Soal Kasus Simulator Ujian SIM <http://www.tempo.co/read/news/2012/08/06/063421693/Jusuf-Kalla-Nasihati-SBY-Soal-Kasus-Simulator-Ujian-SIM>. Januari 2014.
- Hall, J. A. T. 2007. *Audit dan Assurance Teknologi Informasi*, Second Edition. Salemba Empat & Jakarta.
- Hendy, F. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Elex Media Komputindo & Jakarta.
- Indriantoro, N. d. S., Bambang. 2009. *Metodologi Penelitian untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPF& Yogyakarta.
- L. Neuman. 1997. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches in Social Works*. Columbia University & New York.
- Lewis, M.A., dan Neighbours, C. 2005. Self-Determination and the Use of Self-Presentation Strategies. *The Journal of Social Psychology*, 145(4), p.469-489
- Listyanto, A. 2012. Pembaharuan Regulasi Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah. *Jurnal Rechts Vinding*, Vol.1, No.1 p.114
- Maharani, D. 2012. Modus Korupsi di Sektor Pendidikan, <http://tekno.kompas.com/read/2012/10/04/16104019/modus.korupsi.di.sektor.pendidikan>. Mei 2013.
- Muhadjir, N. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin & Yogyakarta.
- Kompas. 2009. Efek Treadmill Pemberantasan Korupsi. *Kompas*, 11 Desember 2009.
- Moleong, L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda karya & Bandung.
- Republik Indonesia. 2012. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2012 tentang perubahan kedua atas peraturan Presiden nomor 54 tahun 2010 tentang pengadaan barang dan jasa pemerintah. Lembaran Negara RI Tahun 2012, No. 155. Sekretariat Negara. Jakarta
- Pope, J. 2003. *Strategi Memberantas Korupsi: Elemen Sistem Integritas Nasional*. Yayasan Obor Indonesia & Jakarta.
- Rastika, I. 2013. Zulkarnaen Djabbar Dituntut 12 Tahun dan Bayar Rp 14,3 M, <http://nasional.kompas.com/read/2013/05/06/23041387/Zulkarnaen.Djabbar.Dituntut.12.Tahun.dan.Bayar.Rp.14.3.M>. Januari 2014.
- Rezaee, Z., & Riley, R. 2009. *Financial Statement Fraud : Prevention and Detection*, Second Edition. Wiley & New York.
- Ritzer, George. 1996. *Modern Sociological Theory*. The McGraw Hill & New York.
- Siti, R., & Elly, S. 2010. *Auditing, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Graha Ilmu & Bandung.
- Sopian, A. 2012. *Strategi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*. LKPP & Jakarta
- Supriyadin, J. 2012. Mayoritas Korupsi dari Pengadaan Barang dan Jasa, <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/24/090431590/Mayoritas-Korupsi-dari-Pengadaan-Barang-dan-Jasa>. Mei 2013.
- Thai, K. V. 2001. Public Procurement Re-examined. *Journal Of Public Procurement*, Vol.1, Issues 1 p.9-50
- Triuwono, I. 2009. Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah. Rajawali Pers & Jakarta

- V, R. P. 2003. Deteksi Dini Tindak Kecurangan Dalam Perusahaan. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Vol.3, p. 36-42
- Wolfe, David T., Dana R. Hermanson. 2004. The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, p.38-42.